

PENGILMUAN ISLAM DAN PROBLEM DIKOTOMI PENDIDIKAN

Muhamad Mustaqim

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

muhamadmustaqim10@gmail.com

Abstract

SCIENTIFICATION OF ISLAM AND EDUCATION DICHOTOMY PROBLEM. This writing is trying to analyze about the tendency of dichotomy that happened in Islam scholarly. A dichotomy is practically reflected in the dichotomy pattern in education. Segregation demarcation between general education and religious education. Eventually gave birth to stratification between the two educations, where the Islamic education was considered in lower position. One of the efforts to develop Islamic scholarly is to minimize dichotomy problem is called Islamic scientification. Islamic scientification is indicated that there is an excavations in Islamic khazanah that gave birth to the concept and the theory that are relevant to what ummah need. Scientification of Islam is expected to be knowledge Islam will be able to develop not only in bayani and metaphysic dimensions. But more than that, the integration of knowledge, as there was the beginning in the twentieth century can be raised again.

Keyword: *Islamic Scientification, Dichotomy, Education.*

Abstrak

Tulisan ini mencoba menganalisis tentang kecenderungan dikotomi yang terjadi pada keilmuan Islam. Dikotomi ini secara praktis

tercermin dari corak dikotomi dalam pendidikan. Pemisahan secara demarkatis antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Hingga pada akhirnya melahirkan stratifikasi antar dua pendidikan tersebut, di mana posisi pendidikan Islam dianggap lebih rendah. Salah satu upaya untuk mengembangkan keilmuan Islam dalam meminimalisasi problem dikotomik ini adalah apa yang disebut dengan pengilmuan Islam. Pengilmuan Islam mengisyaratkan adanya penggalian khazanah keislaman sehingga melahirkan konsep dan teori yang relevan dengan kebutuhan umat. Dengan pengilmuan Islam, diharapkan ilmu Islam akan mampu berkembang tidak hanya pada dimensi bayani dan metafisik saja. Namun lebih dari itu, integrasi ilmu pengetahuan, sebagaimana yang terjadi pada abad permulaan, dapat dibangkitkan kembali.

Kata Kunci: *Pengilmuan Islam, Dikotomi, Pendidikan.*

A. Pendahuluan

Dalam sebuah diskusi ilmiah di STAIN Kudus beberapa waktu lalu, Prof. Yudian Wahyudi, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa ilmu Islam yang sekarang ini kita warisi telah mengalami patahan. Ia menyatakan bahwa kodifikasi ilmu Islam pada abad ke-12 seakan telah dikonstruksi pada ilmu-ilmu yang bersifat metafisik. Sehingga ilmu Islam, sebagaimana yang hari ini sampai kepada kita, telah mengalami lumpuh sebelah. Sebab, pada dasarnya, ilmu Islam pada awal perkembangannya itu melingkupi dua karakter dasar, yaitu fisik dan metafisik.

Pernyataan ini sebenarnya bukanlah konklusi ilmiah baru. Banyak para pakar sebelumnya yang telah menganalisis tentang patahan ilmu Islam tersebut. Secara umum, tesis kemunduran Islam bisa dilihat dari dua aspek. Secara politis, dimulai dari lemah dan runtuhnya Dinasti Abbasiyah. Sebagaimana kita ketahui, kekhalifahan Abbasiyah yang telah berlangsung cukup lama telah melahirkan masa keemasan peradaban Islam. Namun, ketika dinasti ini mulai runtuh, maka kekuatan Islam juga semakin melemah.

Secara teologis, hal ini disebabkan oleh penggiringan teologis umat Islam pada paradigma metafisis-sufisme. Dalam hal ini, konon al-Ghazali sering kali menjadi sasaran “kambing hitam” kecenderungan ini. Sebagaimana kita ketahui, al-Ghazali pernah melakukan kritik dahsyat terhadap para filsuf Muslim. Sehingga sejak itu, orientasi masyarakat Islam pada filsafat dan ilmu pengetahuan (fisik/umum) mulai melemah.

Dalam sejarah, para tokoh Muslim juga pernah menyerukan kebangkitan Islam. Gerakan kebangkitan Islam yang paling terkenal misalnya digelorakan oleh Muhammad Abduh dan muridnya, Rasyid Ridha, melalui proyek *al-urwah al-wisqā*, Jamaluddin al-Afghani melalui pan Islamisme, serta Ismail Razi al-Faruqi melalui Islamisasi ilmu. Dalam segi ilmu pengetahuan, kecenderungan ini melahirkan proses pengislaman ilmu pengetahuan yang kemudian dikenal dengan Islamisasi ilmu. Gerakan Islamisasi ilmu di satu sisi memberikan angin segar dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman. Namun, di sisi lain merupakan upaya reaktif masyarakat Islam terhadap ilmu-ilmu *mainstream* yang Barat-sentris. Dan, yang kedua ini tampaknya lebih mendominasi corak ilmu pengetahuan Islam, di mana Islam hanya stempel terhadap ilmu-ilmu umum (baca: fisik), namun sepi dan kosong dari roh substansi Islam itu sendiri.

Sampai sini, menghadirkan kembali ilmu Islam sebagaimana mestinya tampaknya menjadi sebuah keniscayaan. Ilmu Islam yang dulu pernah menjadi pusat peradaban dunia dan merupakan sumber *Renaissance* peradaban Barat harus direproduksi menjadi spirit ilmu pengetahuan modern. Dalam konteks ini, penulis cenderung melepaskan diri dari dua corak metodologis yang selama ini lebih sering dihadap-hadapkan. *Pertama*, corak Islamisasi ilmu, di mana ilmu *mainstream* yang selama ini berkembang pesat harus “disyahadatkan” agar bernuansa Islam. *Kedua*, ilmuisasi Islam, corak ini lebih menekankan pada penggalian internal ilmu-ilmu Islam yang ada dalam teks dan tradisi Islam itu sendiri, sebagaimana di Indonesia digagas oleh Kuntowijoyo melalui

objektifikasi ilmu. Kedua corak ini bisa sama-sama dikembangkan secara simultan, tidak perlu harus diversuskan antara satu dan lainnya. Namun, yang lebih penting menurut penulis adalah bagaimana menghadirkan ilmu Islam itu melalui upaya yang holistik terhadap kesadaran masyarakat Islam.

Selama ini, ada semacam dikotomi atau pemisahan yang demarkatis antara ilmu Islam dan ilmu *mainstream* (umum/Barat). Dan, hal ini berimplikasi bahwa umat Islam itu seakan dilarang atau tabu ketika belajar tentang ilmu-ilmu umum tadi. Yang terjadi kemudian, ada semacam alergi terhadap ilmu-ilmu tersebut, yang faktanya sangat dibutuhkan oleh umat manusia. Kesadaran ini kiranya harus mulai dibangun, bahwa ilmu Islam pada dasarnya itu holistik. Sudah saatnya masyarakat Islam tidak hanya berkuat pada ilmu-ilmu bayani (teks) Islam saja. Merebut kembali kesatuan ilmu pengetahuan yang pernah dilakukan oleh ilmuwan Islam menjadi penting untuk menghilangkan sekat kesadaran dikotomik tersebut. Meskipun saat ini upaya itu tengah dilakukan oleh sebagian umat Islam, namun kesadaran tersebut harus terus dipompakan kepada generasi muda.

Keberadaan perguruan tinggi Islam, yang tidak hanya fokus pada ilmu-ilmu keislaman, memberikan peran tersendiri dalam kehadiran ilmu Islam yang holistik tersebut. Perguruan tinggi Islam saat ini tidak hanya berbasis pada fakultas-fakultas keislaman saja, namun juga sudah mulai membangun fakultas-fakultas umum. Meskipun pada tahap awal, hal ini tampak sebagai adopsi sistemik saja, namun pada akhirnya ilmu itu selalu berkembang.

Pengilmuan Islam dalam konteks ini kiranya menjadi pijakan metodologis dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman yang holistik. Jika hal ini disepakati, maka sekat antara ilmu fisik-metafisik akan mampu terlebur menjadi kesatuan yang komprehensif. Pengilmuan Islam diharapkan mampu menjadi paradigma dalam menghadirkan kejayaan ilmu-ilmu Islam

“yang sebenarnya” sebagaimana yang telah digagas oleh para cendekiawan Muslim abad permulaan dan pertengahan.

B. Pembahasan

1. Problematika Dikotomi Ilmu

a. Pengertian Dikotomi

Secara etimologi, istilah dikotomi berasal bahasa Inggris *dichotomy* yang berarti pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian.¹ Sementara, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikotomi diartikan sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan. Secara umum, istilah dikotomi ini digunakan untuk membedakan atau memilah dua hal yang berbeda.

Adapun secara istilah atau terminologis, dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu (umum) dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik lainnya. Dikotomi adalah pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain di mana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya.²

Dalam tulisan ini, dikotomi merupakan istilah yang digunakan untuk memisahkan antara karakter ilmu agama dan umum yang seakan digunakan secara terpisah. Dan, hal ini tidak lepas dari latar belakang historis-kultural, di mana dalam proses perkembangannya ada pemisahan yang demarkatis antara kedua domain tersebut.

Dalam proses kesejarahan, misalnya, dikotomi tersebut diawali dengan perkembangan pertemuan Islam-Arab dengan budaya lainnya, yang kemudian dilanjutkan dengan perkembangan

¹ John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 180.

² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 230.

lembaga-lembaga pendidikan dalam Islam serta diakhiri dengan pertentangan dua cara berpikir yang cukup berpengaruh dalam pembentukan dikotomi ilmu dalam sejarah peradaban Islam. Islam yang pada awalnya universal, mengakomodir semua permasalahan dan aspek kehidupan, menemukan titik pembelahan ketika ada pertemuan dengan ilmu-ilmu filsafat yang notabene berasal dari *non* -Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, dikotomi lebih dipahami sebagai dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang *kāffah* dan universal.

b. Sejarah Dikotomi Ilmu Pengetahuan

Sebagaimana telah disinggung bahwa dikotomi pengetahuan merupakan proses sejarah yang membudaya dalam kehidupan umat Islam. Di sini, dikotomi lahir dari konteks ruang waktu dan jalin kelindang kehidupan umat Islam dalam kurun waktu tertentu. Ideologi, politik, sosial, dan budaya dalam hal ini menjadi faktor yang memengaruhi munculnya dikotomi ini.

Dalam perkembangannya, dikotomi keilmuan ini akan berimplikasi terhadap model pemikiran. Di satu pihak, ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang kering dari nilai-nilai keagamaan. Di sisi lain, ada pendidikan yang hanya memperdalam masalah agama yang terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Secara normatif, Islam sangat menghargai tentang penguasaan ilmu pengetahuan. Sehingga, ilmu dalam Islam dipandang secara utuh dan universal, tidak ada istilah pemisahan atau dikotomi. Al-Qur'an juga menekankan agar umat Islam mencari ilmu pengetahuan dengan meneliti alam semesta ini, dan bagi orang yang menuntut ilmu ditinggikan derajatnya di sisi Allah, bahkan tidak sama orang yang mengetahui dan dengan

orang yang tidak mengetahui. Hal ini sebagaimana firman Allah swt. yang artinya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. al-Mujadalah [58]: 11)

Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu totalitas yang integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sesungguhnya Allah-lah yang menciptakan akal bagi manusia untuk mengkaji dan menganalisis apa yang ada dalam alam ini sebagai pelajaran dan bimbingan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia.

Selanjutnya, Azra, sebagaimana dikutip Muhaimin, memberikan analisis historis yang lebih jelas. Menurutnya, sebelum kehancuran teologi Mu'tazilah pada masa Khalifah al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M), mempelajari ilmu-ilmu umum (kajian-kajian nalar empiris) ada dalam kurikulum madrasah. Akan tetapi, dengan adanya pemakruhan atau bahkan lebih ironis lagi pengharaman penggunaan nalar setelah runtuhnya Mu'tazilah, ilmu-ilmu umum yang dicurigai itu dihapuskan dari kurikulum madrasah.³ Mereka yang berminat mempelajari ilmu-ilmu umum dan yang mempunyai semangat keilmuan (ilmiah) untuk membuktikan kebenaran ayat-ayat kaunyah, terpaksa harus belajar sendiri-sendiri atau di bawah tanah, karena dipandang sebagai ilmu-ilmu subversif yang dapat menggugat kemapanan doktrin Sunni, terutama dalam kalam dan fikih.

Adanya *Madrasah at-Tibb* (Sekolah Kedokteran) juga tidak dapat mengembangkan ilmu kedokteran dengan bebas, karena sering digugat fuqaha, misalnya tidak diperkenankan menggunakan organ-organ mayat sekalipun dibedah untuk diselidiki. Demikian pula rumah sakit riset di Bagdad dan Kairo,

³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PSAMP) bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2004), 127.

karena dibayangi legalisme fikih yang kaku, akhirnya berkonsentrasi pada ilmu kedokteran teoretis dan perawatan.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa dalam realitas sejarah pernah terjadi disharmonisasi hubungan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (sekuler) yang mendorong terjadinya dikotomi antara ilmu pendidikan agama dan ilmu pendidikan umum. Lahirnya dualisme pendidikan tersebut mengakibatkan terjadinya kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang, seiring dengan kemajuan Barat (Eropa) yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan berusaha menguak misteri alam serta menaklukkan lautan dan daratan.

Faktor lain yang menyebabkan kemunculan dikotomi ilmu adalah fanatisme dalam beragama. Sikap fanatisme dalam beragama dalam kehidupan bermasyarakat melahirkan sikap eksklusivisme. Gerakan Islam termasuk dalam kategori gerakan eksklusif tersebut. Eksklusif dalam arti kemunculan pemikiran bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada pada agamanya semata, agama orang lain semuanya salah. Agama orang lain sama sekali berbeda dan tidak mempunyai keselamatan sedikit pun, sehingga tidak perlu ada dialog karena tidak akan mencapai titik temu. Mereka hanya bergaul dengan kelompoknya dan mengisolasi diri dari yang lain, menolak untuk bekerja sama dalam memecahkan permasalahan-permasalahan, dan terkadang suka menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan perbedaan dengan luar agamanya.

Realitas ini mengingatkan kepada kita bahwa sikap mengisolasi diri dari sistem pemikiran ataupun kehidupan sosial ini ikut memengaruhi pola atau sistem keilmuan dalam Islam itu sendiri. Padahal, seperti kita ketahui, kecenderungan menutup diri membuat suatu disiplin ilmu, dalam hal ini sistem keilmuan Islam, menjadi tidak utuh lagi, terbentuk secara parsial dan tercerai-berai yang pada akhirnya membentuk ketidaksatabilan antara jasmani dan rohani.

c. Proses Dikotomi di Indonesia

Proses pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari proses masuknya Islam di Indonesia. Meskipun ada beberapa versi tentang kapan masuknya Islam di Indonesia, namun dapat dipahami bahwa masuknya Islam tidak bisa lepas dari para penyebar Islam dan perdagangan. Sehingga, akulturasi budaya dan agama menjadi berjaln kelindan di antara keduanya. Dan, pendidikan Islam dalam konteks ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat yang ada pada saat itu.

Pesantren dalam hal ini merupakan manifestasi pendidikan Islam awal di Indonesia. Keberadaan pesantren sejalan dengan dinamika pendidikan Islam di Nusantara. Mengenai awal kemunculan pesantren ini, ada beberapa pandangan. Abdurrahman Mas'ud, misalnya, memandang bahwa keberadaan pesantren tidak lepas dari peran Walisongo, figur penyebar agama Islam di Jawa.⁴

Dari catatan sejarah, lembaga pendidikan pesantren tertua adalah Pesantren Tegalsari di Ponorogo, yang didirikan pada tahun 1724. Namun, sekitar seabad kemudian, yakni melalui survey Belanda pada tahun 1819, tampak sekali bahwa pesantren tumbuh dan berkembang secara sangat pesat, terutama di seluruh pelosok pulau Jawa. Survey itu melaporkan bahwa lembaga pendidikan pesantren sudah terdapat di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Surabaya, Madiun, dan Ponorogo. Islamis asal Belanda, Martin van Bruinessen, yakin bahwa sebelum abad ke-18 atau sebelum berdirinya Pesantren Karang, belum ada lembaga yang layak disebut pesantren. Yang ada hanyalah tempat pengajaran perorangan atau tidak terstruktur.

Selanjutnya, pada awal abad ke-20 M, pendidikan di Indonesia terpecah menjadi dua golongan. *Pertama*, pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah Barat (Hindia Belanda) yang

⁴ Abdurrahman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 4.

sekuler yang tidak mengenal ajaran agama. *Kedua*, pendidikan pondok pesantren yang hanya mengenal pendidikan agama saja. Dengan istilah lain, terdapat dua corak pendidikan, yaitu corak lama yang berpusat di pondok pesantren dan corak baru dari perguruan (sekolah-sekolah) yang didirikan oleh pemerintah Belanda.⁵

Pendidikan sekolah yang modern tersebut sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, bukan saja dari segi metode, tetapi lebih khusus dari isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh Belanda khususnya berpusat pada pengetahuan umum dan keterampilan duniawi. Adapun lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi pengamalan ajaran agama.

Hal ini kemudian berimbas pada kemunculan dikotomi kelembagaan dalam pendidikan Islam. Akibatnya, muncul pula istilah sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah umum. Dengan kata lain, sekolah agama berbasis ilmu-ilmu “agama” dan sekolah umum berbasis ilmu-ilmu “umum”.

Kemunculan dikotomi sekolah umum pada satu sisi dan sekolah madrasah yang merupakan perwakilan sekolah agama pada sisi lain merupakan wujud kongkret dikotomi dalam pendidikan Islam. Hal ini diperparah dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri, yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Agama pada tahun 1975 yang mempersamakan kedudukan sekolah umum dengan madrasah yang statunya masih sebagai sekolah agama.

Dikotomi ini kemudian melahirkan pola stratifikasi pendidikan, di mana pendidikan Islam lebih diposisikan pada level yang lebih rendah. Hal ini berakibat pada lemahnya posisi tawar pendidikan Islam. Sehingga, persepsi terhadap pendidikan Islam menjadi semakin buruk. Asumsi ini pada satu sisi tidak

⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 70.

hanya dilahirkan oleh masyarakat, namun juga pemerintah. Payung pendidikan Islam melalui Departemen Agama serta merta berdampak pada konsekuensi terhadap fasilitas dan anggaran. Sehingga, kuantitas pendidikan madrasah (Islam) yang luar biasa tidak sebanding dengan kualitas pengelolaan dan keluarannya.

Secara lebih umum, pendidikan Islam kemudian dipandang sebelah mata oleh banyak kalangan. Bukan hanya dari segi pengelolaan yang berbasis tradisional, namun juga orientasi output yang seakan hanya pada dimensi akhirat saja. Sehingga, ada anggapan kalau seseorang mau sukses dalam kehidupannya, jangan sekolah di madrasah.

Sampai di sini, penting kiranya untuk melakukan integrasi pendidikan yang sudah lama mengalami dikotomi ini. Integrasi ini akan memberikan peluang kepada ilmu Islam untuk mengembangkan sayap ilmu dan gerakannya. Ilmu Islam yang pada dasarnya integratif dan universal harus dihidupkan kembali untuk membangun universalitas tersebut. Salah satu metodenya adalah bagaimana melakukan eksploitasi ilmu Islam secara ilmiah. Hal ini yang kemudian dikenal dengan pengilmuan Islam atau ilmuisasi Islam.

2. Konsep Pengilmuan Islam

a. Islam dan Ilmu

Gagasan tentang pengilmuan Islam mencapai gaungnya ketika dicanangkan oleh pemikir Islam Indonesia, Kuntowijoyo. Pengilmuan Islam atau ilmuisasi Islam ini sebenarnya mengambil momentum, sekaligus mengkritik, gagasan Islamisasi ilmu yang moncer pada abad ke-19 M. Islamisasi pengetahuan pertama kali dicetuskan oleh Isma'il Razi al-Faruqi, seorang pemikir Islam dari lembaga pemikiran Islam internasional (*International Institute of Islamic Thought*) di Amerika Serikat.⁶

Islamisasi ilmu berupaya menjadikan ilmu Islam tidak hanya meniru ilmu dari Barat, atau hanya sekadar stempel

⁶ Isma'il Razi al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Pustaka, 1984).

terhadap ilmu umum saja. Namun, bagaimana mengembalikan ilmu pengetahuan itu pada pusatnya, yakni tauhid. Tauhid sendiri mensyaratkan adanya tiga kesatuan, yakni kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan sejarah. Jika kesatuan pengetahuan merujuk pada kebenaran yang satu, maka kesatuan hidup berarti hapusnya perbedaan antara ilmu yang sarat nilai dengan ilmu yang bebas nilai. Adapun kesatuan sejarah mengindikasikan bahwa ilmu pengetahuan harus mengabdikan kepada umat dan manusia.⁷

Islamisasi ini juga mengandaikan ilmuwan Islam harus mahir dengan semua disiplin ilmu modern, memahami sepenuhnya dan mencapai suatu penguasaan mutlak terhadap ilmu pengetahuan. Para cendekiawan Muslim ini harus mampu menyatukan ilmu pengetahuan baru dalam suatu bidang warisan Islam, yakni dengan mengikis, memperbaiki, menafsir ulang, dan menyerap komponennya sebagai sebuah pandangan dunia terhadap Islam serta menetapkan nilainya. Hubungan yang erat antara Islam dengan pemikiran, metodologi, serta objektivitas disiplin ilmu tersebut haruslah ditentukan.⁸ Generasi baru umat Islam harus dibekali dengan visi masa depan ilmu pengetahuan, dengan tetap berpegang pada nilai tauhid sebagai dasar epistemologi segala ilmu pengetahuan.

b. Kerangka Pengilmuan Islam

Konsep pengilmuan Islam pada dasarnya adalah bagaimana membangun ilmu yang (sudah) ada dalam teks ajaran Islam. Jika Islamisasi itu arusnya dari konteks ke konteks, maka pengilmuan Islam ini sebaliknya, dari teks ke konteks. Al-Qur'an dan Sunnah yang bersifat universal dan *kāffah* ini mengisyaratkan adanya bangunan teori-teori yang dibutuhkan umat manusia. Bangunan teori atau *grand theory* ini nantinya bisa dikembangkan menjadi sebuah ilmu yang relevan dengan realitas yang ada. Di sinilah kemudian

⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Jakarta: Teraju, 2005), hlm. 8.

⁸ Isma'il Razi al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, hlm. 26.

dibutuhkan apa yang oleh Kuntowijoyo disebut perumusan teori dengan paradigma Al-Qur'an.

Di atas semua itu, untuk menemukan momentum yang relevan akan konsep pengilmuan Islam ini adalah memahami apa yang oleh Kuntowijoyo disebut periodisasi. Periode yang dimaksud di sini adalah periodisasi sistem pengetahuan masyarakat Muslim. Periodisasi penting untuk memahami apa yang akan dikerjakan pada suatu periode tertentu. Keputusan baik yang diambil di suatu periode belum tentu akan bermanfaat di periode yang lain. Dalam periodisasi ini, umat Islam bergerak dari periode pemahaman Islam sebagai mitos, lalu sebagai ideologi, dan terakhir sebagai ilmu.⁹

Kuntowijoyo memaknai periode mitos sebagai cara berpikir pralogis (mistik), pergerakan politik yang berlokasi di desa, bersifat lokal, latar belakang ekonomi agraris, masyarakat petani, dan kepemimpinan karismatik. Periodisasi yang sesungguhnya dibangun pada sejarah masyarakat Nusantara ini, pada periode awal ditandai dengan berbagai mitos akan kepemimpinan karismatik. Kuntowijoyo menyebut sampai pada abad ke-20, masyarakat Indonesia masih masuk pada periode ini. Pemberontakan Jawa pada tahun 1888 di Banten adalah akhir dari periode ini.

Periode berikutnya adalah ideologi. Islam sebagai ideologi sudah bersifat lebih rasional, tetapi masih terlalu apriori. Di sini Islam ditampilkan sebagai ideologi tandingan bagi ideologi-ideologi dunia seperti kapitalisme dan komunisme. Dalam bidang politik, ciri utama gerakan ini adalah berdirinya organisasi-organisasi politik, dan ditandai dengan gagasan pembentukan negara Islam. Kelahiran Sarekat Islam (SI) pada tahun 1911 adalah penanda periode ideologi ini. Periode ini menandai cara berpikir masyarakat yang sudah rasional, meskipun masih apriori tentang nilai-nilai abstrak, lokasi di kota, perkumpulan bersifat nasional, ekonomi komersial dan industri kecil, masyarakat pedagang dan kepemimpinan intelektual.

⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, hlm. 80.

Jika pada periode pertama gerakan masih bersifat “pemberontakan”, maka pada periode ini berbentuk pengerahan massa untuk tujuan damai. Misalnya dengan rapat, aksi solidaritas, pemogokan, resolusi, penerbitan, gerakan ekonomi, dan gerakan kebudayaan. Menurut Kuntowijoyo, periode ini berakhir sampai pada era 1985 ketika diadakan perubahan dalam orsospol (organisasi sosial politik) di Indonesia oleh Orde Baru.

Dan, periode yang terakhir adalah periode ilmu. Dalam periode ilmu, yang diperlukan adalah objektivikasi Islam. Objektivikasi bermula dari internalisasi nilai, tidak dari subjektivikasi kondisi objektif. Di sini objektivikasi menerjemahkan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Jadi, objektivikasi merupakan perilaku yang wajar dan alamiah. Suatu perbuatan dikatakan objektif bila perbuatan tersebut dirasakan oleh orang lain (non-Muslim) sebagai sesuatu yang natular (sewajarnya), tidak sebagai perilaku keagamaan. Di sinilah objektivikasi ini akan menghindarkan diri dari dua hal, sekuralisasi dan dominasi.

Sekuralisasi mempunyai interpretasi bahwa semua peristiwa terjadi adalah konsekuensi logis dari gejala objektif. Sehingga, perilaku keagamaan dalam hal ini dikikis habis dan tidak mempunyai relevansi. Sebaliknya, jika segala sesuatu dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari ajaran agama, maka Islam yang mayoritas akan menjadi dominasi, tidak memberikan ruang gerak bagi agama lain. Sehingga, objektivikasi ini dipilih oleh Kuntowijoyo sebagai upaya untuk melakukan internalisasi nilai Islam secara proporsional, khususnya yang berkaitan dengan umat lain. Kuntowijoyo dalam konteks ini mencontohkan program kesetiakawanan sosial adalah objektivikasi dari ajaran tentang ukhuwah dan kearifan sosial.

Dengan melakukan objektivikasi, “baju” Islam bisa ditanggalkan, dan Islam secara substansial tampil secara universal. Nilai-nilai Islami menjadi sesuatu yang bisa diterima orang, Muslim ataupun non-Muslim, karena kebaikan nilai-nilai itu sendiri, bukan karena nilai-nilai itu disebut “Islami”. Dengan cara ini, Islam akhirnya benar-benar mampu menjadi rahmat untuk alam semesta.

c. Dari Teks ke Teori Menuju Ilmu

Selanjutnya dengan objektivikasi, maka nilai Islam yang universal ini akan dijumpai segenap konsep dan teori. Konsep ataupun teori ini pada akhirnya menjadi *pattern* terhadap segala problematika kehidupan umat. Teoretisasi Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ajaran Islam akan melahirkan berbagai macam teori yang relevan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Untuk melahirkan teoretisasi ini, Kuntowijoyo misalnya menawarkan pendekatan yang ia sebut sebagai pendekatan sintetik-analitik.

Pendekatan sintetik-analitik ala Kuntowijoyo ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya dalam Al-Qur'an terdapat dua kategori. Kategori pertama berisi konsep-konsep, sedangkan kategori yang kedua berisi kisah-kisah sejarah dan rasul. Pada kategori konsep, Al-Qur'an menyebutkan istilah-istilah yang merujuk pada pengertian-pengertian normatif yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal, dan ajaran-ajaran keagamaan. Konsep-konsep ini barangkali diangkat fenomena sosial masyarakat Arab pada waktu itu. Atau, merupakan istilah-istilah baru yang dibentuk untuk mendukung adanya konsep etik keagamaan yang diperkenalkan Islam untuk membangun masyarakat ideal pada saat itu.

Dalam hal ini, konsep yang diperkenalkan Islam bisa berupa sesuatu yang abstrak ataupun yang kongkret. Kuntowijoyo mencontohkan, konsepsi tentang Allah, malaikat, dan akhirat adalah sedikit contoh tentang konsep yang abstrak. Adapun konsepsi tentang *fuqarā'* (orang-orang fakir), *du'afā'* (kaum lemah), *mustad'afin* (kaum tertindas), dan *mufsidun* (para koruptor) adalah sebagian contoh dari konsep yang kongkret.¹⁰ Konsep-konsep ini pada akhirnya mempunyai makna, terutama dalam kaitannya dengan struktur normatif dan etik tertentu melalui pesan-pesan Al-Qur'an. Tujuannya adalah memberikan gambaran utuh

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 15.

tentang doktrin Islam, lebih jauh lagi adalah tentang pandangan dunia atau paradigmanya.

Pada kategori kisah dan sejarah, Al-Qur'an mengajarkan kita umatnya untuk merenung dan mengambil iktibar tentang hikmah (*wisdom*) dari kisah-kisah tersebut. Melalui kontemplasi terhadap kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa historis atau metafora yang berisi hikmah, kita diajak merenungkan hakikat dan makna kehidupan. Jika dalam kategori konseptual kita diperkenalkan dengan berbagai *ideal-type* tentang konsep, maka pada bagian kisah dan sejarah ini kita diajak mengenal *arche-type* tentang kondisi-kondisi yang universal. Berbagai kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an akan melahirkan *arche-type* yang bisa kita renungkan untuk masa kekinian. Kisah tentang Fir'aun, misalnya, menggambarkan *arche-type* mengenai kejahatan tiranik pada masa awal umat manusia. Demikian juga dengan kisah kaum Tsamud yang membunuh unta Nabi Saleh menunjukkan *arche-type* tentang penghianatan massal oleh konspirasi-konspirasi orang-orang kafir.

Pengambilan "hikmah" tersebut pada akhirnya akan menjadikan kita menarik pelajaran dari peristiwa empiris dalam sejarah, bahwa peristiwa tersebut sesungguhnya bersifat universal dan abadi. Bukan data historisnya saja yang penting, lebih dari itu adalah pesan moral yang hendak diberikan oleh Al-Qur'an. Hal inilah yang kemudian oleh Kuntowijoyo disebut dengan pendekatan sintetik. Melalui pendekatan sintetik ini, kita bisa melakukan subjektivikasi terhadap ajaran-ajaran keagamaan dalam rangka mengembangkan perspektif etik dan moral individual.

Pendekatan sintetik yang sangat subjektif ini tentu saja tidak cukup mampu untuk mentransformasikan ajaran universal Islam ke ranah empiris. Cita-cita kenabian harus mampu menjadi landasan aksiologis terhadap berbagai macam problematika kehidupan praktis. Di sinilah kemudian fungsi pendekatan analitik sebagai upaya objektivikasi dari nilai ajaran Islam ke ranah empiris.

Hal yang pertama dilakukan dalam kerangka pendekatan analitik ini adalah bagaimana memosisikan Al-Qur'an sebagai data, sebagai suatu dokumen mengenai pedoman kehidupan yang berasal dari Tuhan. Ayat-ayat Al-Qur'an pada dasarnya merupakan pernyataan-pernyataan normatif yang harus dianalisis untuk diterjemahkan pada level yang objektif, bukan subjektif. Sehingga, Al-Qur'an harus dirumuskan dalam bentuk konstruk-konstruk teoretis.

Jika analisis terhadap suatu data akan menghasilkan konstruk, demikian halnya analisis terhadap pernyataan-pernyataan Al-Qur'an juga akan menghasilkan konstruk teoretis. Sehingga pada akhirnya, upaya untuk menghasilkan konstruk teoretis ini menghasilkan pembangunan atau perumusan teori Al-Qur'an. Hasil perumusan teori ini akan melahirkan berbagai macam teori, baik itu merupakan pengembangan teori (yang sudah ada sebelumnya) maupun penemuan teori baru. Secara sistematis, teori-teori ini akan menyimpul menjadi ilmu. Di sinilah pengilmuan Islam menjadi relevan.

Sampai di sini, pengilmuan Islam mengandaikan analisis terhadap data (teks, nash) ajaran Islam, yang dalam konteks ini tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Perumusan teori dan ilmu Islam dalam hal ini merupakan upaya objektivikasi atau faktualisasi ajaran normatif Islam. Pengilmuan Islam nantinya akan membangun disiplin ilmu yang objektif, mampu diuji secara universal, serta memberikan manfaat (aksiologis) bagi semesta alam.

Jika idealism ini bisa terwujud, tentunya melalui upaya yang simultan oleh ilmuwan Islam dan pendidikan Islam, maka problem dikotomik yang selama ini menghantui perkembangan ilmu Islam akan mampu teratasi. Pemisahan ilmu Islam dan umum dalam konteks pengilmuan Islam akan menjadi tidak relevan, mengingat sumber ilmu yang sudah terobjektivikasi akan mampu menjembatani problem dikotomik ini.

C. Simpulan

Tulisan ini barangkali merupakan pengulangan gagasan tentang topik yang sering kali diperdebatkan, Islam dan ilmu pengetahuan. Walaupun begitu, tulisan ini kiranya mampu mengingatkan kita semua akan upaya membangun ilmu-ilmu keislaman yang saat ini sedang dalam tahap perkembangan. Pengilmuan Islam dalam hal ini diharapkan mampu menjadi spirit inkuiri bagi pembangunan ilmu yang holistik. Sehingga, akhirnya Islam sebagai teologi dan paradigma berpikir mampu menjadi “solusi” dan teknologi bagi pemecahan problematika umat dalam mewujudkan tatanan ideal Islam *raḥmatan li al-‘alamīn*. []

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- al-Faruqi, Isma'il Razi, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Pustaka, 1984.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Jakarta: Teraju, 2005.
- _____, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Mas'ud, Abdurrahman, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PSAMP) bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2004.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Taufik, "Peta Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia: Telaah Dikotomi Pendidikan", dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No. 2, Desember 2010.
- Ulya, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Kudus: STAIN Kudus, 2009.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
